BAB IV
PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Sungai Mekong adalah salah satu sumber kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, sungai Mekong adalah sungai yang mengalir di enam negara. Hulu sungai ini berada di China, lalu mengalir melewati kawasan Asia Tenggara yakni, Myanmar, Laos, Thailand, Kamboja, dan berakhir di Vietnam. Aliran sungai Mekong ini sudah dimanfaatkan oleh orang-orang yang tinggal di sekitar sungai Mekong sejak dahulu kala, sungai ini merupakan sumber mata pencaharian bagi Negara-negara yang terlewati oleh aliran sungai ini. Namun, ternyata secara diam-diam China sebagai Negara hulu dari sungai Mekong memanfaatkan sumber air dengan membangun sebuah bendungan untuk pasokan tenaga listrik yang dibutuhkan oleh China sebagai negara yang sedang berkembang pesat.

China memulai membangun bendungan di hulu sungai Mekong sudah terhitung lama namun awalnya keberadaannya tidak diketahui oleh Negara-negara Mekong Region yang lain, namun pada akhirnya dampak mulai dirasakan oleh Negara-negara di hilir sungai Mekong pada akhir tahun 80-an. Untuk mengatasi adanya pemanfaatan yang salah pada sungai Mekong, Negara-negara Mekong Region membuat sebuah organisasi yaitu GMS (Greater Mekong Subregion) yang didirikan pada tahun 1992. Dalam GMS ini memiliki program-program kerjasama atas ekonomi, pertahanan, dll. antara Negara-negara Mekong Region, pada kerjasama ini China hanya menjadi dialog partner dan bukan menjadi anggota resmi dari GMS ini. China menyatakan bahwa akan memberitahukan apa saja yang dilakukan China pada hulu sungai Mekong kepada Negara-negara Mekong Region.

Setelah GMS, Negara-negara Mekong Region memiliki inisiatif lainnya untuk membuat organisasi terkait lingkungan di sungai Mekong. Organisasi ini diberi nama MRC (Mekong River Commission), yang didalamnya membahas khusus mengenai lingkungan di sungai Mekong maupun sekitarnya. China lagi-lagi ikut dalam organisasi ini namun kembali hanya menjadi dialog partner, China juga

UPN "VETERAN" JAKARTA

menyatakan akan memberikan laporannya terkait apa saja yang dilakukan China di hulu sungai Mekong. Namun ternyata laporan ini tidak diterima oleh Negara-negara Mekong Region yang lain hingga tahun 2002. China telah melakukan kejahatan lingkungan dengan melakukan pembendungan Sungai Mekong yang buruk dan tidak memenuhi standar insternasional. Hal ini tentu dapat dilihat dari dampak yang merugikan lingkugan hilir Sungai Mekong dan bagaimana sektor kesehatan, ketahanan pangan, ekonomi, dan lingkungan masyarakat hilir Sungai Mekong terancam.

Kepentingan China di sungai Mekong tidak hanya sebatas menjadi sumber suplai air bagi China, namun juga untuk perkembangan industrinya. China membutuhkan banyak bendungan sebagai pembangkit tenaga listrik untuk mendukung ekonominya yang kian berkembang pesat. China menginginkan tersedianya 300 gigawatt untuk pasokan listriknya di tahun 2020. Selain itu,politik luar negeri China berkenaan dengan sungai Mekong adalah dengan memanfaatkan negara-negarayang berada di hilir tepi sungai Mekong untuk kepentingan faktor produksi dan investasi sebab secarageo-ekonomi, kemungkinan ekspansi ke Asia Timur sangat kecil karena Jepang dan Korea Selatan memiliki kemampuan melebihi sektor-sektor produksi lain di China. Kerjasama dengan Asia Tenggara dibangun selain karena faktor kedekatan wilayah juga karena kesamaan historis-cultural.

Dengan perasaan senasib-sepenanggungan tersebut, China mencoba melakukan bargaining di Sungai Mekong dengan menawarkan bantuan bagi pembangunan infrastruktur di negara-negara kawasan hilir sungai Mekong seperti membangun jalur Rel Kereta Trans-Asia. Pembangunan jalan tol sepanjang 2.000 kmmenghubungkan Bangkok dan Provinsi Yunan. 1.500 kilometer jalan tol juga dibangun melintas dari Da Nang, Vietnam menuju Myanmar melalui Laos dan Thailand. Sesungguhnya, pembangunan jalan trans internasional melintasi negara-negara di hilir sungai Mekong merupakan strategi China menjangkausumber-sumber produksi. Jika akses pelabuhan tertutup akibat konflik di Laut China Selatan, maka China dapat menggunakan jasa transportasi darat. Melihat peta ekonomi di atas, maka China sedang melakukan dragon bargaining. Penempatan

posisi Kepala Naga dalam pertemuan negara-negara di hilir sungai Mekong yang secara geopolitik tidak dapat dilakukan AS, Rusia, Eropa maupun Jepang.

Bargain China merupakan pemanfaatan geostrategik yang mampu memberikan keuntungan di masa kini dan mendatang. Pada akhirnya, posisi kerjasama dengan negara-negara di hilir sungai Mekong menempatkan China pada 5 keunggulan sekaligus. Pertama, dinamika negara-negara di hilir sungai Mekong akan mendukung Cina dalam kebijakan ekonomi maupun pemanfaatan sumber daya alam di kawasan. Kedua, proses penyatuan dan peningkatan infrastruktur darat melalui kerjasama negara di hilir sungai Mekong menjadi legitimasi kekuatan kontinental yang memang selama ini dimiliki China. Ketiga, melalui pembukaan pelabuhan-pelabuhan di Thailand, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja maka ekspansi produksi, jasa, ekonomi dan investasi China dapat menembus pasar ekonomi Asia dan Pasifik hingga Afrika. Keempat, kontinuitas suplai energi ke China menjadikan pertumbuhan ekonominya naik yang akan mendorong China sebagai penentu otoritas ekonomi menggantikan posisi Jepang. Kelima, dukungan negara-negara di hilir sungai Mekong dapat melebarkan kekuasaan militer dan ekonomi China yang sedang bertumbuh dengan damai.

Pembangunan Bendungan di Hulu adalah salah satu strategi China demi ketersediaan listrik dan mendatangkan bencana terhadap negara-negara di hilir. China telah menghitung strategi mundur selangkah untuk bisa maju seribu langkah. Hal itu dilakukan untuk dapat menguasai teritorial darat sejajar lintasan Sungai Mekong menuju Laut China Selatan. Artinya, sekecil apapun jalan terbentang didepannya, China serius merintisnya sebagai peluang produksi, investasi dan eksplorasi. Upaya China tersebut membuahkan dinamisasi pertumbuhan ekonomi antarnegara GMS melalui Sungai Mekong. Dengan demikian, kerjasama China telah mampu menjangkau wilayah perairan dan daratan di Asia Tenggara. Bahkan, China sesungguhnya berhasil melakukan ‘soft occupation’ melalui kerjasama teknik ekonomi dan perdagangan di zona-zona strategik sesuai kepentingan nasionalnya.

China berupaya untuk mengatasi masalahnya dengan cara berdiplomasi dengan Negara-negara Mekong Region yang lain, dengan cara memberikan bantuan kemanusiaan pada saat terjadi bencana alam, memberikan bantuan

ekonomi bagi Negara-negara Mekong Region, ikut membangun infrastruktur bagi kelancaran perdagangan China maupun kelancaran antar Negara-negara Mekong Region sendiri. Negara-negara Mekong Region yang lain pun yang pada awalnya tidak setuju atas pembangunan bendungan oleh China, pada akhirnya tidak punya pilihan karena mereka juga sangat membutuhkan bantuan dari China terkait ekonomi, perdagangan, investasi, dan sebagainya. Mereka juga akhirnya memikirkan bagaimana kelanjutan Negaranya jika tidak ada bantuan dari China. Di dalam organisasi antar Negara-negara Mekong Region pun China ikut berperan penting dalam menentukan kebijakan yanga akan diambil, mengingat China juga memiliki saham dan investasi yang besar pada Negara-negara Mekong Region.

Keberhasilan China dalam berdiplomasi dengan Negara – negara Mekong Region dapat dilihat dari mulainya beberapa kerjasama baru yang terjalin antara China dengan Negara – negara Mekong Region baik di bidang ekonomi maupun kerjasama pada aspek yang lain. China telah menyetujui untuk memberikan laporan terkait pembangunan apa saja yang sedan dibuat maupun akan dibuat oleh China pada sungai Mekong. China juga memberikan banyak bantuan berupa infrastruktur, ekonomi, maupun tenaga ahli kepada Negara – negara Mekong Region yang lain sebagai bentuk diplomasi China terhadap kelanjutan proyek yang akan China buat. Hal ini menjadi contoh yang mencoba digambarkan penulis bahwa diplomasi tidak hanya dapat dilakukan dengan cara keras (Hard Diplomacy) tetapi juga dengan cara yang lebih baik (Soft Diplomacy) seperti yang dilakukan China kepada Negara – negara Mekong Region.

IV.2 Saran

China memang memiliki hak untuk membuat bendungan di sungai Mekong, namun seharusnya keberadaan bendungan tersebut tidaklah menjadi sesuatu yang merugikan Negara lain di hilir sungai Mekong. Bantuan yang diberikan China memang sangat membantu bagi masyarakat di Negara-negara Mekong Region, dengan pembangunan infrastruktur, dan sebagainya sangat membantu perekonomian masyarakat di hilir sungai Mekong. Namun yang ditakutkan adalah bahwa solusi diplomasi China dengan bantuan ini hanya akan mengatasi dampak yang sementara tidak pada jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu penting

adanya saling komunikasi dan kerjasama yang telah disetujui kedua belah pihak. Saran penulis juga agar dilakukan penilitian berkelanjutan mengenai hubungan antara Mekong Region ini dengan China untuk kedepannya, khususnya di bidang kerjasama ekonomi dan lingkungan yang sangat mempengaruhi kedua belah pihak.